

Habitus pneumatis dan kompetensi emosional: Membaca ulang Galatia 5:22-24 dalam formasi- teologis spiritual pendidikan karakter Kristiani

Herman Poroe 

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence:

herman@hits.ac.id

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v11i3.1330](https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1330)

Article History

Submitted: Jan. 20, 2025

Reviewed: May 08, 2025

Accepted: Dec. 30, 2025

Keywords:

Christian character
education;
emotional competence;
fruit of the Spirit;
Galatians 5:22–24;
pneumatic habitus;
buah Roh;
Galatia 5:22–24;
habitus pneumatis;
kompetensi emosional;
pendidikan karakter
Kristiani

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the concept of the fruit of the Spirit in Galatians 5:22-24 as pneumatic habitus that shapes students' emotional competence in Christian character education. Through a qualitative approach using conceptual-hermeneutical analysis, this study explores how nine manifestations of *karpos tou pneumatos*—love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness, and self-control—can be understood as pneumatic dispositions that transform human affective structures. The analysis reveals that Christian character formation is not merely superficial behavioral modification but fundamental restructuring of habitus through the Holy Spirit's work. This article presents a pedagogical model grounded in pneumatic habitus that integrates theological, psychological, and pedagogical dimensions to form holistic, transformative emotional competence.

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep buah Roh dalam Galatia 5:22-24 sebagai habitus pneumatis yang membentuk kompetensi emosional peserta didik dalam konteks pendidikan karakter Kristiani. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual-hermeneutis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sembilan manifestasi *karpos tou pneumatos*—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri—dapat dipahami sebagai disposisi-disposisi pneumatis yang mentransformasi struktur afektif manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa formasi karakter Kristiani bukanlah modifikasi perilaku superfisial, melainkan restrukturisasi habitus secara mendasar melalui karya Roh Kudus. Artikel ini menawarkan model pedagogis berbasis habitus pneumatis yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan pedagogis dalam pembentukan kompetensi emosional yang holistik dan transformatif.

Pendahuluan

Abad ke-21 menyaksikan paradoks yang mencolok dalam dunia pendidikan: sementara kemajuan teknologi dan akses terhadap informasi meningkat secara eksponensial, krisis karakter dan kompetensi emosional justru semakin akut di kalangan generasi muda. Data dari berbagai survei menunjukkan peningkatan signifikan kasus perundungan (*bullying*), kecemasan, depresi, dan ketidakmampuan mengelola emosi di lingkungan sekolah. WHO melaporkan bahwa, gangguan mental pada anak dan remaja telah menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang paling mendesak, dengan prevalensi yang terus meningkat pascapandemi CO-

VID-19.¹ Fenomena ini menuntut respons pedagogis yang lebih holistik, tidak hanya menyentuh dimensi kognitif tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik.

Respons terhadap krisis ini telah melahirkan berbagai program pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional di sekolah-sekolah. Konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, telah menjadi kerangka dominan dalam upaya pembentukan kompetensi afektif peserta didik.² Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Thomas Lickona dan Matthew Davidson, dalam karya mereka tentang pendidikan karakter, menunjukkan bahwa model-model sekuler cenderung bersifat instrumental—memposisikan kompetensi emosional sebagai alat untuk mencapai kesuksesan personal dan profesional tanpa fondasi moral-spiritual yang memadai.³ Kritik serupa diajukan oleh Kristján Kristjánsson yang menyoroti absennya dimensi *virtue ethics* dalam wacana kecerdasan emosional kontemporer.⁴

Dalam konteks inilah, perspektif teologis menawarkan kontribusi yang signifikan. James K.A. Smith, dalam karyanya yang berpengaruh, berargumentasi bahwa formasi manusia pada dasarnya bersifat liturgis—dibentuk bukan semata oleh pengetahuan proposisional melainkan oleh praktik-praktik yang membentuk orientasi afektif dan kehendak.⁵ Pandangan Smith membuka ruang untuk memikirkan ulang pendidikan karakter dari perspektif yang lebih dalam, yakni sebagai pembentukan habitus—sistem disposisi yang tertanam dan terinternalisasi yang membentuk persepsi, penilaian, dan tindakan. Istilah habitus, yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu dalam teori sosialnya, memiliki resonansi teologis yang kaya ketika dipertemukan dengan pneumatologi Paulus.⁶

Galatia 5:22-24 menyajikan teks yang sangat relevan untuk eksplorasi ini. Dalam perikop tersebut, Paulus mendeskripsikan sembilan manifestasi "buah Roh" (*karpos tou pneumatos*): kasih (*agapē*), sukacita (*chara*), damai sejahtera (*eirēnē*), kesabaran (*makrothymia*), kemurahan (*chrēstotēs*), kebaikan (*agathōsynē*), kesetiaan (*pistis*), kelemahlembutan (*prautes*), dan penguasaan diri (*enkrateia*). Douglas Moo, dalam komentarnya, menekankan bahwa daftar ini bukanlah katalog kebajikan yang terpisah-pisah, melainkan deskripsi integral dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh—sebuah "cluster of virtues" yang membentuk karakter baru orang percaya.⁷ Thomas Schreiner menambahkan bahwa, buah Roh ini merupakan hasil transformasi eksistensial yang terjadi ketika seseorang "berjalan oleh Roh" (*peripatein pneumatē*).⁸

Artikel ini mengusulkan konsep "habitus pneumatis" sebagai kerangka teologis-pedagogis untuk memahami formasi kompetensi emosional dalam pendidikan Kristiani. Habitus pneumatis merujuk pada sistem disposisi yang dibentuk oleh karya Roh Kudus dalam diri

¹ World Health Organization, "Mental Health of Adolescents," *WHO Fact Sheet* (Geneva: World Health Organization, 2021), <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, 25th Anniversary Edition (New York: Bantam Books, 2005), 34–45.

³ Thomas Lickona dan Matthew Davidson, *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (Cortland, NY: Center for the 4th and 5th Rs, 2014), 18–23.

⁴ Kristján Kristjánsson, *Aristotelian Character Education* (London: Routledge, 2015), 89–112.

⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 37–73.

⁶ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," dalam *The New Social Theory Reader* (London: Routledge, 2020), 70. Untuk apropriasi teologis konsep *habitus*, lihat Nimi Wariboko, *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 45–67.

⁷ Douglas J. Moo, *Galatians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 362–365.

⁸ Thomas R. Schreiner, *Galatians*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 342–348.

orang percaya—disposisi yang mentransformasi struktur afektif, kognitif, dan konatif secara mendasar. Berbeda dengan habitus sosiologis Bourdieu, habitus ini terbentuk melalui kondisi sosial-material, habitus pneumatik memiliki sumber supernatural: karya Roh Kudus yang memberdayakan dan mentransformasi. Namun demikian, pembentukan habitus ini tidak terjadi secara magis atau instan; ia memerlukan partisipasi aktif melalui praktik-praktik spiritual dan keterlibatan dalam komunitas iman.⁹ Gordon Fee, dalam studinya tentang pneumatologi Paulus, menegaskan bahwa Roh Kudus adalah "agen eskatologis" yang menghadirkan realitas Kerajaan Allah dalam kehidupan orang percaya di masa kini.¹⁰

Tujuan artikel ini adalah mengkonstruksi model teoretis habitus pneumatik berdasarkan Galatia 5:22-24, dan mengeksplorasi implikasi pedagogisnya bagi pendidikan karakter Kristiani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual-hermeneutis. Analisis konseptual digunakan untuk mengklarifikasi dan mengembangkan konsep habitus pneumatik dengan mempertemukan teori habitus kontemporer dan pneumatologi Paulus. Analisis hermeneutis diterapkan untuk menafsirkan teks Galatia 5:22-24 dengan memperhatikan konteks sastra, historis, dan teologisnya. Pendekatan ini sejalan dengan metodologi yang dikembangkan oleh Richard Hays dalam *biblical ethics* dan Kevin Vanhoozer dalam *theological interpretation of Scripture*.¹¹

Sistematika penulisan artikel ini disusun sebagai berikut: Pertama, artikel akan mengeksplorasi dialektika *sarx-pneuma* dalam konteks Galatia sebagai *locus* transformasi ontologis. Kedua, pembahasan akan mengkaji konstruksi habitus pneumatik dengan menganalisis sembilan manifestasi buah Roh sebagai disposisi-disposisi yang membentuk kompetensi emosional. Ketiga, artikel akan mendialogkan habitus pneumatik dengan teori kecerdasan emosional kontemporer, mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi. Keempat, pembahasan akan mengembangkan implikasi pedagogis untuk pendidikan karakter Kristiani yang transformatif. Artikel diakhiri dengan simpulan yang merangkum temuan utama dan signifikansi teoretis-praktis dari kajian ini.

Dialektika Sarx-Pneuma: Locus Transformasi Ontologis dalam Galatia 5

Untuk memahami signifikansi buah Roh dalam Galatia 5:22-24, perikop tersebut harus dibaca dalam konteks dialektika *sarx* (daging) dan *pneuma* (Roh), yang menjadi kerangka argumentasi Paulus dalam keseluruhan surat. Pertentangan antara daging dan Roh bukanlah dualisme antropologis Helenistik yang memisahkan tubuh dan jiwa, melainkan kategori eskatologis-soteriologis yang menandai dua modus eksistensi yang berbeda secara fundamental. Craig Keener, dalam komentarnya, menjelaskan bahwa *sarx* dalam pemakaian Paulus merujuk pada "the whole person oriented away from God," sementara *pneuma* menandakan "the whole person oriented toward God and empowered by God's Spirit."¹² Dialektika ini bukan semata-mata etis, tetapi ontologis—menyangkut transformasi keberadaan manusia secara menyeluruh.

⁹ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2021), 77–95.

¹⁰ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 423–438.

¹¹ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Francisco: HarperOne, 1997), 208–225; Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 115–142.

¹² Craig S. Keener, *Galatians: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 485–492.

Galatia 5:16-17 meletakkan fondasi bagi pemahaman ini: "Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—keduanya bertentangan—sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki." Martinus de Boer, dalam analisisnya, menunjukkan bahwa ungkapan *peripatein pneumati* (berjalan oleh Roh) bukan sekadar imperatif etis tetapi mengandaikan realitas baru yang telah terjadi dalam diri orang percaya—yakni kehadiran Roh Kudus yang memampukan dan memimpin.¹³ Dengan demikian, perintah untuk berjalan oleh Roh adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan identitas baru yang telah diterima, bukan upaya untuk mencapai status yang belum dimiliki.

Daftar "perbuatan daging" dalam Galatia 5:19-21 memberikan gambaran konkret tentang modus eksistensi *sarx*. Paulus menyebutkan: percabulan (*porneia*), kecemaran (*akatharsia*), hawa nafsu (*aselgeia*), penyembahan berhala (*eidōlolatRIA*), sihir (*pharmakeia*), permusuhan (*echthra*), perselisihan (*eris*), iri hati (*zēlos*), amarah (*thymos*), kepentingan diri (*eritheia*), percideraan (*dichostasia*), roh pemecah (*hairesis*), kedengkian (*phthonos*), kemabukan (*methai*), dan pesta pora (*kōmoi*). Ben Witherington III mengamati bahwa daftar ini mencakup tiga kategori utama: dosa-dosa seksual, dosa-dosa religius (idolatri dan sihir), dan dosa-dosa sosial yang merusak komunitas.¹⁴ Kategori ketiga mendominasi daftar, menunjukkan perhatian Paulus terhadap dampak destruktif *sarx* bagi kehidupan bersama—sebuah tema yang sangat relevan untuk pendidikan karakter.

Signifikansi teologis dari daftar perbuatan daging ini terletak pada karakternya yang relasional-komunal. Permusuhan, perselisihan, iri hati, amarah, dan kedengkian adalah disposisi-disposisi yang menghancurkan relasi antarmanusia dan merobek jalinan komunitas. Dalam perspektif pendidikan karakter, disposisi-disposisi ini merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai "inkompetensi emosional" dalam bentuknya yang paling destruktif—ketidakmampuan untuk mengelola emosi, berempati dengan orang lain, dan mempertahankan relasi yang sehat. Richard Longenecker menegaskan bahwa hidup "menurut daging" pada dasarnya adalah hidup yang terfragmentasi, dikuasai oleh dorongan-dorongan yang tidak terintegrasi dan berujung pada disintegrasi personal dan komunal.¹⁵

Galatia 5:24 menyajikan momen krusial dalam dialektika *sarx-pneuma*: "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya." Penggunaan bentuk *aorist* (*estaurōsan*) menunjukkan tindakan yang telah selesai di masa lampau—merujuk pada momen pertobatan dan baptisan di mana orang percaya diidentifikasi dengan kematian Kristus. Namun demikian, Beverly Gaventa dengan tepat mencatat bahwa penyaliban daging ini bukan peristiwa sekali-untuk-selamanya yang tidak memerlukan tindak lanjut, melainkan realitas yang harus terus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Di sinilah konsep *habitus* menjadi relevan: penyaliban daging adalah pembentukan ulang *habitus*, restrukturisasi disposisi-disposisi yang tertanam melalui praktik-praktik yang konsisten.

¹³ Martinus C. de Boer, *Galatians: A Commentary*, New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox, 2011), 347–352.

¹⁴ Ben Witherington III, *Grace in Galatia: A Commentary on Paul's Letter to the Galatians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 395–402.

¹⁵ Richard N. Longenecker, *Galatians*, Word Biblical Commentary 41 (Dallas: Word, 1990), 253–258.

¹⁶ Beverly Roberts Gaventa, "The Singularity of the Gospel Revisited," dalam *Galatians and Christian Theology: Justification, the Gospel, and Ethics in Paul's Letter*, ed. Mark W. Elliott et al. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 187–199.

Transformasi dari *sarx* ke *pneuma* bukanlah penghapusan afektivitas manusia, melainkan reorientasi dan transfigurasi. Michael Gorman, dalam studinya tentang spiritualitas Paulina, menekankan bahwa hidup dalam Roh adalah "cruciform existence" —eksistensi yang dibentuk oleh pola kematian dan kebangkitan Kristus.¹⁷ Disposisi-disposisi yang sebelumnya diarahkan pada kepentingan diri dan gratifikasi segera kini direorientasikan menuju kasih, pelayanan, dan persekutuan. Ini bukan represi atau penindasan emosi, melainkan transformasi struktur afektif secara mendasar. Buah Roh yang dideskripsikan dalam ayat 22-23 adalah manifestasi dari transformasi ini —bukan pencapaian moral manusia tetapi hasil dari kehadiran dan karya Roh Kudus dalam orang percaya.

Implikasi pedagogis dari dialektika *sarx-pneuma* ini signifikan. Pendidikan karakter Kristiani tidak dapat direduksi menjadi program modifikasi perilaku yang mengajarkan keterampilan-keterampilan tertentu tanpa menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam. James K.A. Smith, mengembangkan pemikiran Augustinus, berargumentasi bahwa manusia adalah "desiring beings" yang dibentuk oleh apa yang mereka cintai.¹⁸ Pendidikan sejati, dengan demikian, adalah pembentukan *ordo amoris* —tatanan kasih yang tepat. Dalam kerangka Paulina, pembentukan ini dimungkinkan oleh karya Roh Kudus yang mentransformasi struktur desideratif manusia. Pendidikan karakter Kristiani, oleh karenanya, harus bersifat pneumatologis —mengakui dan memfasilitasi karya Roh dalam membentuk habitus baru peserta didik.

Konstruksi Habitus Pneumatis: Sembilan Disposisi Afektif dalam Karpos tou Pneumatos

Konsep habitus, sebagaimana dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, merujuk pada "systems of durable, transposable dispositions" yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan berfungsi sebagai prinsip-prinsip generatif bagi praktik dan representasi.¹⁹ Habitus beroperasi di bawah level kesadaran reflektif, membentuk cara seseorang mempersepsi realitas, menilai situasi, dan bertindak dalam berbagai konteks. Dalam sosiologi Bourdieu, habitus dibentuk terutama oleh kondisi sosial-material —posisi dalam struktur kelas, akses terhadap modal kultural dan ekonomi, dan pengalaman-pengalaman formatif dalam lingkungan keluarga dan pendidikan. Namun, dalam apropriasi teologis yang diusulkan artikel ini, habitus pneumatis memiliki sumber dan dinamika yang berbeda: ia dibentuk oleh karya Roh Kudus yang memungkinkan transformasi disposisi-disposisi manusia secara mendasar.

Istilah *karpos* (buah) dalam Galatia 5:22, mengandung implikasi organik yang penting. Gordon Fee mencatat bahwa Paulus menggunakan bentuk tunggal *karpos* (bukan *karpoi*, buah-buah) untuk menekankan kesatuan integral dari sembilan manifestasi yang disebutkan.²⁰ Buah Roh bukanlah sembilan kualitas terpisah yang dapat dipilih secara selektif, melainkan satu realitas dengan sembilan ekspresi —seperti satu buah dengan sembilan segmen. Metafora buah juga mengimplikasikan pertumbuhan organik yang memerlukan waktu, kondisi yang tepat, dan perawatan. Buah tidak diproduksi secara mekanis tetapi tumbuh secara alami ketika pohon sehat dan terakar dengan baik. Demikian pula, disposisi-disposisi pneumatis tumbuh dan berkembang ketika orang percaya terakar dalam relasi dengan Kristus dan dipelihara oleh Roh Kudus.

¹⁷ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 155–178.

¹⁸ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 1–25.

¹⁹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 53.

²⁰ Fee, *God's Empowering Presence*, 443–447.

Agapē menempati posisi pertama dalam daftar buah Roh, dan ini bukanlah kebetulan. Dalam teologi Paulus, kasih adalah disposisi fundamental yang mengintegrasikan dan mewarnai semua disposisi lainnya. Frank Matera, dalam komentarnya, mengamati bahwa *agapē* berfungsi sebagai "mother virtue" dari mana kebajikan-kebajikan lainnya mengalir.²¹ Kasih dalam pengertian Paulina bukanlah emosi romantis atau afeksi sentimentil, melainkan komitmen aktif untuk mencari kebaikan orang lain—disposisi yang memanifestasikan dirinya dalam tindakan konkret pelayanan dan pengorbanan diri. Dalam konteks kompetensi emosional, *agapē* berkorespondensi dengan kemampuan untuk berempati secara mendalam, mengorientasikan diri pada kebutuhan orang lain, dan mempertahankan komitmen relasional meskipun menghadapi kesulitan.

Chara (sukacita) dan *eirēnē* (damai sejahtera) merupakan disposisi-disposisi yang berkaitan dengan kondisi internal orang percaya. John Barclay menekankan bahwa sukacita dalam konteks Paulina bukan bergantung pada situasi eksternal yang menyenangkan, melainkan berakar pada realitas eskatologis keselamatan yang telah terjadi dalam Kristus.²² Sukacita pneumatik adalah postur afektif yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan rasa syukur dan harapan bahkan di tengah kesulitan. Demikian pula, *eirēnē* bukanlah sekadar absennya konflik tetapi kondisi keutuhan (*shalom*) yang mencakup harmoni dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Dalam perspektif kecerdasan emosional, disposisi-disposisi ini berkorespondensi dengan kemampuan untuk mengelola stres, mempertahankan optimisme realistis, dan menjaga keseimbangan emosional dalam berbagai situasi.

Makrothymia (kesabaran), *chrēstotēs* (kemurahan), dan *agathōsynē* (kebaikan) adalah disposisi-disposisi yang terutama berorientasi pada relasi dengan orang lain. *Makrothymia*, secara literal berarti "panjang emosi" atau ketahanan emosional yang tidak mudah meledak dalam amarah atau frustrasi. Scot McKnight mencatat bahwa dalam Septuaginta, *makrothymia* sering digunakan untuk mendeskripsikan atribut Allah sendiri—Ia yang "panjang sabar" terhadap umat-Nya yang keras kepala.²³ *Chrēstotēs* merujuk pada kebaikan hati yang memanifestasikan dirinya dalam tindakan-tindakan keramahan dan kedermawanan. *Agathōsynē*, yang lebih aktif dari *chrēstotēs*, adalah kebaikan yang mengambil inisiatif untuk berbuat baik bahkan ketika tidak diminta. Ketiga disposisi ini membentuk cluster yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan relasi yang positif, membangun kepercayaan, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas.

Pistis (kesetiaan) dan *prautēs* (kelemahlembutan) membentuk pasangan disposisi yang berkaitan dengan integritas karakter dan sikap terhadap diri sendiri. Todd Wilson menjelaskan bahwa *pistis* dalam konteks ini lebih tepat diterjemahkan sebagai "kesetiaan" (*faithfulness*) daripada "iman" (*faith*), merujuk pada keandalan dan konsistensi karakter.²⁴ Seseorang dengan disposisi *pistis* adalah orang yang dapat dipercaya, yang menepati janji dan memenuhi komitmen. *Prautēs*, yang sering disalahpahami sebagai kelemahan, sebenarnya adalah kekuatan yang terkendali—kemampuan untuk merespons dengan tenang dan bijaksana dalam situasi yang memprovokasi. N.T. Wright menggambarkan *prautēs* sebagai "strength under control," kualitas yang memungkinkan seseorang untuk tidak bereaksi emosional impulsif.²⁵

²¹ Frank J. Matera, *Galatians*, Sacra Pagina Series 9 (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2007), 208–214.

²² John M. G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 423–435.

²³ Scot McKnight, *Galatians*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 275–278.

²⁴ Todd A. Wilson, *Galatians: Gospel-Rooted Living*, Preaching the Word (Wheaton, IL: Crossway, 2013), 187–192.

²⁵ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 1123–1128.

Enkrateia (penguasaan diri) menutup daftar buah Roh dan, dalam beberapa hal, merangkum keseluruhan. Istilah ini secara literal berarti "kekuatan atas diri sendiri" dan merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Anthony Thiselton mencatat bahwa, *enkrateia* dalam tradisi Yunani adalah kebajikan yang sangat dihargai, tetapi Paulus mengontekstualisasikannya dalam kerangka pneumatologis: penguasaan diri sejati bukanlah pencapaian kehendak manusia semata tetapi hasil dari penyerahan kepada Roh.²⁶ Dalam perspektif kompetensi emosional, *enkrateia* berkorespondensi dengan *self-regulation*—kemampuan untuk menunda gratifikasi, mengendalikan impuls, dan mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan jangka panjang. Kesembilan disposisi ini, secara bersama-sama, membentuk apa yang dapat disebut sebagai 'habitus pneumatis'—sistem disposisi yang dibentuk oleh Roh dan memungkinkan kompetensi emosional yang holistik.

Dialog Kritis dengan Teori Kecerdasan Emosional: Konvergensi dan Divergensi

Teori kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EI*), sebagaimana dikembangkan oleh Peter Salovey, John Mayer, dan dipopulerkan oleh Daniel Goleman, telah menjadi kerangka dominan dalam wacana pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi afektif. Dalam model Goleman yang banyak diaplikasikan di dunia pendidikan, kecerdasan emosional mencakup lima domain utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).²⁷ Model Bar-On memperluas kerangka ini dengan memasukkan dimensi-dimensi seperti toleransi stres, kontrol impuls, dan optimisme.²⁸ Teori-teori ini telah menghasilkan berbagai program intervensi di sekolah-sekolah dengan hasil yang variatif namun secara umum positif dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa.

Terdapat titik-titik konvergensi yang signifikan antara konstruk kecerdasan emosional dan habitus pneumatis. Perbandingan sistematis menunjukkan korespondensi antara dimensi-dimensi tertentu: *enkrateia* (penguasaan diri) berkorespondensi dengan *self-regulation* dalam model Goleman; *agapē* (kasih) dan *chrēstotēs* (kemurahan) berkaitan dengan empati dan keterampilan sosial; *makrothymia* (kesabaran) sejalan dengan toleransi stres dan kontrol impuls dalam model Bar-On; sementara *chara* (sukacita) dan *eirēnē* (damai sejahtera) menunjukkan kesamaan dengan dimensi optimisme dan kesejahteraan subjektif.²⁹ Korespondensi ini mengindikasikan bahwa buah Roh memang memiliki dimensi psikologis yang konkret—manifestasi-manifestasi yang dapat diamati dan, dalam batas tertentu, diukur secara empiris.

Namun demikian, perbedaan mendasar antara kedua konstruk tidak dapat diabaikan. Perbedaan pertama terletak pada sumber kompetensi. Dalam teori kecerdasan emosional, kompetensi afektif dipahami sebagai kapasitas yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan latihan—sebuah keterampilan (*skill*) yang dapat diajarkan dan dipraktikkan. Marc Brackett dan koleganya di *Yale Center for Emotional Intelligence*, telah mengembangkan program-program berbasis bukti yang menunjukkan efektivitas intervensi edukatif dalam me-

²⁶ Anthony C. Thiselton, *The Holy Spirit—In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 98–112.

²⁷ Goleman, *Emotional Intelligence*, 78–95.

²⁸ Reuven Bar-On, "The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence," *Psicothema* 18, Suplemento (2006): 13–25.

²⁹ Untuk analisis komparatif lebih lanjut, lihat: William Damon, "What Is Positive Youth Development?" *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 591 (2004): 13–24.

tingkatkan kompetensi emosional siswa.³⁰ Sebaliknya, *habitus pneumatis* memiliki sumber yang berbeda: ia adalah hasil karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Ini tidak berarti bahwa usaha dan praktik manusia tidak relevan, tetapi bahwa transformasi fundamental dimungkinkan oleh intervensi ilahi, bukan semata-mata oleh upaya manusia.

Perbedaan kedua berkaitan dengan *telos* atau tujuan akhir. Teori kecerdasan emosional, sebagaimana dikritik oleh Kristján Kristjánsson, cenderung bersifat instrumentalis—memposisikan kompetensi emosional sebagai alat untuk mencapai kesuksesan personal, profesional, atau sosial.³¹ Goleman sendiri mempromosikan kecerdasan emosional sebagai prediktor kesuksesan yang lebih kuat daripada IQ, menekankan manfaat pragmatisnya dalam berbagai domain kehidupan. Sebaliknya, *habitus pneumatis* memiliki *telos* yang berbeda: partisipasi dalam kehidupan Trinitas dan kesaksian terhadap Kerajaan Allah. Disposisi-disposisi *pneumatis* bukan alat untuk mencapai tujuan-tujuan lain tetapi merupakan tujuan dalam dirinya sendiri—manifestasi dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh dan tanda kehadiran eskatologis Kerajaan Allah di masa kini.

Perbedaan ketiga menyangkut dimensi komunal. Meskipun teori kecerdasan emosional mengakui pentingnya keterampilan sosial dan empati, fokusnya tetap pada individu—Bagaimana individu dapat mengembangkan kompetensi untuk berhasil dalam interaksi sosial. *Habitus pneumatis*, sebaliknya, secara intrinsik komunal. Kevin Vanhoozer dan Owen Strachan menekankan bahwa, formasi karakter Kristiani tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam tubuh Kristus—komunitas iman di mana praktik-praktik spiritual dipraktikkan dan di mana disposisi-disposisi *pneumatis* dibentuk dan dipelihara.³² Gereja, dalam perspektif ini, bukanlah sekadar konteks sosial tetapi merupakan "medan *habitus*" (*field*) di mana *habitus pneumatis* terbentuk melalui interaksi dengan sesama orang percaya, partisipasi dalam sakramen, dan keterlibatan dalam misi bersama.

Perbedaan keempat berkaitan dengan dimensi moral. David Carr, dalam kritiknya terhadap teori kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa konstruk ini cenderung bersifat "morally thin"—tidak memiliki kerangka normatif yang kuat untuk menentukan bagaimana emosi seharusnya diarahkan dan digunakan.³³ Kecerdasan emosional secara teoretis netral terhadap tujuan-tujuan yang dilayaninya; seorang manipulator yang licik dapat memiliki "kecerdasan emosional" yang tinggi. Sebaliknya, *habitus pneumatis* secara intrinsik moral dan teologis. Disposisi-disposisi seperti *agapē*, *agathōsynē*, dan *pistis* tidak dapat dipisahkan dari orientasi moral tertentu—komitmen untuk mencari kebaikan orang lain, bertindak dengan integritas, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. *Habitus pneumatis*, dengan demikian, menawarkan kerangka normatif yang lebih kaya dan lebih tebal untuk pendidikan karakter.

Dialog kritis antara *habitus pneumatis* dan teori kecerdasan emosional membuka kemungkinan untuk sintesis yang konstruktif. Di satu sisi, teori kecerdasan emosional menawarkan kerangka psikologis dan pedagogis yang dapat membantu mengoperasionalkan pembentukan *habitus pneumatis* dalam konteks pendidikan formal. Penelitian empiris tentang efektivitas program pembelajaran sosial-emosional dapat menginformasikan praktik

³⁰ Marc A. Brackett, Susan E. Rivers, dan Peter Salovey, "Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success," *Social and Personality Psychology Compass* 5, no. 1 (2011): 88–103.

³¹ Kristjánsson, *Aristotelian Character Education*, 145–167.

³² Kevin J. Vanhoozer dan Owen Strachan, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 112–135.

³³ David Carr, "Emotional Intelligence, PSE and Self Esteem: A Cautionary Note," *Pastoral Care in Education* 18, no. 3 (2000): 27–33; David Carr, *Educating the Virtues: An Essay on the Philosophical Psychology of Moral Development and Education* (London: Routledge, 2016), 78–95.

pendidikan karakter Kristiani. Di sisi lain, habitus pneumatis menawarkan fondasi teologis dan moral yang dapat memperkaya dan mengoreksi kecenderungan instrumental dan individualis dalam teori kecerdasan emosional. Sintesis ini tidak berarti reduksi teologis ke psikologi atau sebaliknya, melainkan dialog yang saling memperkaya di mana kedua perspektif mempertahankan integritasnya masing-masing sambil belajar dari yang lain.³⁴

Implikasi Pedagogis: Menuju Model Pendidikan Karakter Kristiani yang Transformatif

Konstruksi habitus pneumatis sebagaimana diuraikan di atas memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pendidikan karakter Kristiani. Pertama dan terutama, pendidikan karakter harus dipahami sebagai proses formatif yang holistik, bukan sekadar transmisi pengetahuan moral atau pelatihan keterampilan perilaku. James K.A. Smith, dalam "You Are What You Love," mengkritik model pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif—asumsi bahwa jika siswa mengetahui apa yang benar, mereka akan melakukan apa yang benar.³⁵ Smith berargumentasi bahwa formasi manusia terjadi terutama pada level "kardia" (hati)—pusat afektif di mana orientasi, keinginan, dan komitmen fundamental dibentuk. Pendidikan karakter yang transformatif, oleh karenanya, harus menyentuh level ini, membentuk bukan hanya apa yang siswa ketahui tetapi apa yang mereka cintai dan rindukan.

Implikasi kedua berkaitan dengan peran praktik spiritual dalam pendidikan karakter. Jika habitus pneumatis dibentuk oleh karya Roh Kudus melalui partisipasi aktif orang percaya, maka praktik-praktik spiritual menjadi esensial dalam proses formasi. Dallas Willard menekankan bahwa spiritual *disciplines*—seperti doa, meditasi Kitab Suci, puasa, pelayanan, dan persekutuan—bukan merupakan pencapaian spiritual dalam dirinya sendiri tetapi merupakan "sarana anugerah" (*means of grace*) yang membuka ruang bagi karya transformatif Roh Kudus.³⁶ Dalam konteks pendidikan formal, ini berarti bahwa praktik-praktik seperti *chapel*, *retret* spiritual, pelayanan komunitas, dan kelompok kecil bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler tetapi merupakan komponen integral dari kurikulum formatif yang membentuk habitus pneumatis siswa.

Ketiga menyangkut pentingnya komunitas dalam formasi karakter. Dalam perspektif habitus, disposisi-disposisi tidak dibentuk dalam isolasi tetapi dalam interaksi dengan "field" atau medan sosial tertentu. Untuk habitus pneumatis, medan utama adalah komunitas iman—gereja dan komunitas-komunitas Kristiani lainnya. Holly Allen dan Christine Ross, dalam penelitian mereka tentang formasi spiritual anak dan remaja, menekankan peran "intergenerational community" dalam mentransmisikan dan membentuk karakter Kristiani.³⁷ Sekolah Kristen, dalam hal ini, perlu memposisikan diri bukan sebagai institusi pendidikan yang berdiri sendiri tetapi sebagai bagian dari ekologi formatif yang lebih luas yang mencakup keluarga, gereja, dan komunitas yang lebih luas.

Keempat, berkaitan dengan peran pendidik sebagai model dan mentor. Dalam tradisi Paulina, formasi terjadi melalui *mimēsis*—imitasi terhadap model yang hidup. Paulus dengan berani mengundang jemaat untuk "menjadi pengikutku, sama seperti aku menjadi pengikut Kristus" (1Kor. 11:1). Perry Glanzer dan Nathan Alleman, dalam studi mereka tentang pendi-

³⁴ Robert C. Roberts, *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 1–23.

³⁵ Smith, *You Are What You Love*, 27–45.

³⁶ Willard, *Renovation of the Heart*, 85–110.

³⁷ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012), 145–167.

dikan karakter di perguruan tinggi Kristiani, menekankan bahwa formasi tidak terjadi terutama melalui kurikulum formal tetapi melalui relasi mentoring di mana mahasiswa dapat mengamati dan menginternalisasi habitus dari mentor-mentor yang lebih dewasa dalam iman.³⁸ Guru dan dosen di institusi pendidikan Kristiani, dengan demikian, bukan sekadar penyampai informasi tetapi model habitus pneumatis yang terus dalam proses formasi.

Kelima, menyangkut integrasi kurikulum dengan formasi karakter. David Smith dan James K.A. Smith, dalam karya kolaboratif mereka, berargumentasi untuk pendekatan pendidikan yang tidak memisahkan content dan formation.³⁹ Setiap mata pelajaran—baik matematika, sastra, sains, maupun studi sosial—memiliki potensi formatif ketika diajarkan dari perspektif yang tepat. Misalnya, pembelajaran sains dapat membentuk disposisi keingintahuan, kerendahan hati intelektual, dan kekaguman terhadap karya ciptaan Allah. Pembelajaran sastra dapat mengembangkan empati melalui identifikasi dengan pengalaman karakter-karakter dalam narasi. Integrasi ini menuntut reimaginasi kurikulum yang melihat setiap disiplin bukan hanya sebagai kumpulan pengetahuan tetapi sebagai medan formasi habitus.

Keenam, berkaitan dengan pendekatan terhadap asesmen dan evaluasi. Paradigma dominan dalam pendidikan cenderung menekankan asesmen kognitif—mengukur pengetahuan dan keterampilan melalui tes standar. Untuk pendidikan karakter berbasis habitus pneumatis, pendekatan asesmen perlu diperluas untuk mencakup dimensi formatif. Andrew Peterson dan kolega mengusulkan model asesmen karakter yang mencakup observasi perilaku dalam konteks-konteks yang berbeda, refleksi diri yang dipandu, dan portfolio perkembangan yang mendokumentasikan pertumbuhan disposisi dari waktu ke waktu.⁴⁰ Perlu dicatat bahwa asesmen semacam ini memiliki keterbatasan—habitus pneumatis pada akhirnya menyangkut kondisi hati yang hanya diketahui sepenuhnya oleh Allah. Namun, indikator-indikator eksternal dapat memberikan gambaran tentang arah pertumbuhan dan area-area yang memerlukan perhatian khusus.

Akhirnya, implikasi ketujuh, menegaskan pentingnya orientasi eskatologis dalam pendidikan karakter. Habitus pneumatis bukan tujuan dalam dirinya sendiri tetapi merupakan partisipasi dalam kehidupan Kerajaan Allah yang telah dimulai dalam Kristus tetapi belum mencapai kesempurnaannya. Pendidikan karakter Kristiani, dengan demikian, harus mempertahankan ketegangan eskatologis "already-not yet"—mengakui realitas transformasi yang sedang terjadi sambil mengantisipasi kesempurnaan yang akan datang. Orientasi ini membebaskan pendidik dari perfeksionisme yang menuntut hasil segera dan sempurna, sambil tetap mempertahankan visi dan harapan yang mendorong pertumbuhan terus-menerus. Seperti yang ditulis Paulus dalam Filipi 1:6, "Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus"—sebuah keyakinan yang menjadi fondasi harapan bagi setiap usaha pendidikan karakter Kristiani.⁴¹

³⁸ Perry L. Glanzer dan Nathan F. Alleman, *The Outrageous Idea of Christian Teaching* (New York: Oxford University Press, 2019), 89–112.

³⁹ David I. Smith dan James K. A. Smith, eds., *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 1–23.

⁴⁰ Andrew Peterson et al., "Schools of Character: The Development and Evaluation of Character Education Curricula," *Journal of Moral Education* 46, no. 4 (2017): 369–387.

⁴¹ Untuk eksplorasi lebih lanjut tentang dimensi eskatologis formasi Kristiani, lihat: Jonathan R. Wilson, *God's Good World: Reclaiming the Doctrine of Creation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 187–212.

Kesimpulan

Artikel ini telah mengkaji konsep habitus pneumatik sebagai kerangka teologis-pedagogis untuk memahami dan memfasilitasi formasi kompetensi emosional dalam pendidikan karakter Kristiani. Melalui analisis terhadap Galatia 5:22-24, telah ditunjukkan bahwa sembilan manifestasi buah Roh—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri—dapat dipahami sebagai disposisi-disposisi pneumatik yang membentuk habitus baru dalam diri orang percaya. Dialektika *sarx-pneuma* dalam konteks Galatia menegaskan bahwa formasi karakter Kristiani melibatkan transformasi ontologis yang mendasar, bukan sekadar modifikasi perilaku superfisial. Dialog dengan teori kecerdasan emosional kontemporer mengungkapkan titik-titik konvergensi yang memungkinkan apropriasi wawasan psikologis, sekaligus perbedaan fundamental yang menegaskan keunikan dan keunggulan perspektif teologis—terutama dalam hal sumber, telos, dimensi komunal, dan kerangka moral. Implikasi pedagogis yang dikembangkan menekankan pentingnya pendekatan formatif yang holistik, peran praktik spiritual dan komunitas, signifikansi *mentoring*, integrasi kurikulum, dan orientasi eskatologis. Habitus pneumatik, sebagai konstruk yang menjembatani teologi dan pedagogi, menawarkan visi pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk siswa menjadi warga masyarakat yang kompeten secara emosional, tetapi lebih dalam lagi, membentuk mereka menjadi partisipan dalam kehidupan Trinitas dan saksi-saksi Kerajaan Allah di tengah dunia.

Referensi

- Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012.
- Barclay, John M. G. *Paul and the Gift*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Bar-On, Reuven. "The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence." *Psicothema* 18, Suplemento (2006): 13–25.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- — —. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Brackett, Marc A., Susan E. Rivers, dan Peter Salovey. "Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success." *Social and Personality Psychology Compass* 5, no. 1 (2011): 88–103.
- Carr, David. "Emotional Intelligence, PSE and Self Esteem: A Cautionary Note." *Pastoral Care in Education* 18, no. 3 (2000): 27–33.
- — —. *Educating the Virtues: An Essay on the Philosophical Psychology of Moral Development and Education*. London: Routledge, 2016.
- Damon, William. "What Is Positive Youth Development?" *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 591 (2004): 13–24.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Gaventa, Beverly Roberts. "The Singularity of the Gospel Revisited." Dalam *Galatians and Christian Theology: Justification, the Gospel, and Ethics in Paul's Letter*, disunting oleh Mark W. Elliott et al., 187–199. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Glanzer, Perry L., dan Nathan F. Alleman. *The Outrageous Idea of Christian Teaching*. New York: Oxford University Press, 2019.

- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Edisi Peringatan 25 Tahun. New York: Bantam Books, 2020.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Francisco: HarperOne, 1996.
- Keener, Craig S. *Galatians: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Kristjánsson, Kristján. *Aristotelian Character Education*. London: Routledge, 2015.
- Lickona, Thomas, dan Matthew Davidson. *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Cortland, NY: Center for the 4th and 5th Rs, 2015.
- Longenecker, Richard N. *Galatians*. Word Biblical Commentary 41. Dallas: Word, 1990.
- Matera, Frank J. *Galatians*. Sacra Pagina Series 9. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2007.
- McKnight, Scot. *Galatians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Moo, Douglas J. *Galatians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Peterson, Andrew, et al. "Schools of Character: The Development and Evaluation of Character Education Curricula." *Journal of Moral Education* 46, no. 4 (2017): 369–387.
- Roberts, Robert C. *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Schreiner, Thomas R. *Galatians*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Smith, David I., dan James K. A. Smith, eds. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- — —. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Thiselton, Anthony C. *The Holy Spirit—In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Wariboko, Nimi. *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Wilson, Jonathan R. *God's Good World: Reclaiming the Doctrine of Creation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- World Health Organization. "Mental Health of Adolescents." *WHO Fact Sheet*. Geneva: WHO, 2021.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.